

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan proses pelaksanaannya semakin hari semakin mengalami pembaruan, siswa sebagai sasaran utama diperbaikinya sistem pendidikan maka keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran menjadi salah satu referensi dalam evaluasi peningkatan mutu pendidikan. Namun sistem pendidikan yang dinamis ini ternyata masih saja tidak lepas dari hambatan, di antara hambatan tersebut yaitu dalam hal kenakalan siswa.

Kenakalan siswa selalu menjadi salah satu hambatan yang muncul ketika menjalankan proses pendidikan. Jenis dan bentuknya pun beraneka macam, mulai dari terlambat datang ke sekolah, perkelahian, merokok, membolos, pelanggaran tata tertib, dan lain sebagainya. Akan tetapi dari sekian kenakalan siswa tersebut ada satu kenakalan yang menjadi perhatian khusus yaitu membolos.

Menurut Surya (2001:97) “membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa (2006:55) “membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah”. Menurut Ervi (2012:32) “membolos adalah suatu perbuatan di mana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah”. Menurut Mustaqim dan Wahid (2008 dalam Anitiara, 2016:13) “perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan

sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah perbuatan siswa dengan sengaja maupun tidak untuk meninggalkan pelajaran dan aktivitas sekolah lainnya dengan tanpa seijin pihak sekolah atau memberikan keterangan palsu untuk mengelabui pihak sekolah.

Perilaku membolos mempunyai beragam bentuk dilihat dari durasinya. Membolos ada yang seharian penuh, ada yang pada jam pelajaran tertentu yaitu pada mata pelajaran yang mungkin tidak dia sukai, ada juga siswa yang setiap hari berangkat namun jika sudah memasuki waktu siang siswa tersebut keluar lalu tidak kembali ke sekolah atau sengaja pulang lebih awal. Bentuk membolos yang dilakukan oleh siswa juga tidak hanya dilakukan sendiri tetapi terkadang dilakukan secara berkelompok baik atas kemauan sendiri ataupun paksaan dari salah satu temannya sehingga secara bergerombol pergi untuk meninggalkan sekolah. Membolos menjadi kenakalan yang menjadi perhatian secara khusus karena ada beberapa kenakalan lain yang menyertai ketika seorang siswa membolos, terkadang mereka pergi untuk mendapatkan kesempatan untuk merokok, atau pergi bersama gengnya untuk pergi tawuran atau melakukan kegiatan lain yang melanggar hukum serta kegiatan negatif lainnya.

Berdasarkan hasil observasi kehadiran siswa oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 8 Januari 2019. Peneliti mendapati beberapa siswa tidak hadir di kelas pada jam kelima. Padahal pada saat jam pertama para siswa tersebut masih tercatat mengikuti pelajaran dengan normal. Para siswa tersebut yaitu dari kelas XI IPS 1

dengan nama AGA, BDZ, MAY, JML. Lalu peneliti mencoba melakukan observasi dengan guru piket di hari berikutnya yaitu pada tanggal 9 Januari 2019 dan menanyakan apakah anak yang sebelumnya dicatat karena membolos hadir di kelas, setelah di cek ternyata AGA tidak hadir di kelasnya pada jam kelima, sedangkan BDZ dan JML hadir di kelas. Peneliti mencoba menggali informasi lebih banyak dengan menemui empat guru piket yang lain dan diperoleh jumlah rekap membolos siswa kelas XI IPS 1 dalam kurun waktu satu minggu mulai 8 s.d 15 Januari 2019 sebagai berikut: AGA (empat kali membolos), BDZ (tiga kali membolos), MAY (satu kali membolos), dan JML (tiga kali).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas XI IPS 1 pada tanggal 16 Januari 2019. Menunjukkan bahwa empat siswa yang didapatkan dari hasil observasi ternyata tiga anak saja yang sudah sering sekali mendapatkan teguran karena melakukan kesalahan yang sama dan diulangi terus, baik dalam hal kedisiplinan dan perilaku membolos. Guru BK juga memaparkan bahwa AGA orang tuanya sudah pernah mendapatkan surat panggilan dan disampaikan kenakalan anaknya namun hanya mengalami perubahan sementara saja.

Lalu berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas XI IPS 1 pada tanggal 16 Januari 2019. Dari hasil wawancara diketahui bahwa Wali Kelas sering mendapatkan laporan dari guru Mata Pelajaran terutama Guru Mata Pelajaran Matematika bahwa AGA tidak hadir pada jam pelajarannya. Ini sangat berbeda dengan yang disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran Penjaskes. Beliau menyampaikan bahwa AGA tidak pernah meninggalkan pelajarannya sama sekali. Lalu ketika peneliti menanyakan mengenai kehadiran BDZ dan JML kepada wali

kelas, beliau menyampaikan kedua anak tersebut di kelas sering bergaul dengan AGA karena tempat duduknya yang bersebelahan. Ketiga anak tersebut juga terkadang ketika guru sedang menyampaikan pelajaran suka mengobrol sendiri dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh Guru.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan teman satu kelas konseli pada tanggal 19 Januari 2019. Dalam kesempatan kali ini peneliti mencoba melakukan wawancara dengan satu siswa laki-laki dan satu siswi perempuan. Dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki mendapatkan hasil bahwa dari tiga anak yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu BDZ dan JML sering diajak oleh AGA untuk keluar dari kelas. Siswa yang diwawancarai oleh peneliti juga menambahkan bahwa AGA juga terkadang mengajak siswa lain namun lebih sering dengan BDZ dan JML. Siswa putra yang menjadi narasumber, dulu adalah teman MTs JML dan dia mengenal JML sebagai anak yang jarang sekali terkena masalah di sekolah, namun ketika sudah di MA menurutnya JML mengalami perubahan.

Wawancara berikutnya pada tanggal 21 Januari 2019 peneliti menemui ibu dari AGA. Sang ibu memaparkan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah, karena di lingkungannya terdapat banyak anak seumuran ataupun di atas usia anaknya yang sering berkumpul dan menghabiskan waktu di malam hari. Terkadang sang ibu juga memberi tahu supaya tidak pulang larut malam karena biasanya mengakibatkan ketika pagi AGA sulit untuk dibangunkan. Ketika di rumah AGA juga jarang terlihat mengerjakan tugas sekolah ataupun menghabiskan waktu untuk belajar. Belajar hanya ketika saat ujian itupun tidak begitu lama. Sisa waktunya lebih banyak digunakan untuk bergaul di luar rumah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang akan diteliti pada tanggal 22 dan 23 Januari 2019. Peneliti melakukan wawancara secara terpisah dengan tiga siswa tersebut. Pertama-tama peneliti menemui BDZ. Siswa yang bersangkutan menyatakan dirinya sering merasa bosan ketika mengikuti pelajaran di kelas, dan ketika rasa seperti itu muncul dia lebih memilih untuk tidur atau meninggalkan kelas. Ketika peneliti mewawancarai JML teman sebangku sekaligus subjek penelitian yang kedua ketika ditanya jawaban yang muncul juga hampir sama. Dia mengatakan bahwa guru hanya berinteraksi dengan siswa yang aktif di kelas saja. Jadi dia lebih sering berbicara dengan teman sebangkunya. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian ketiga yaitu AGA. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa AGA sekolah di sini karena terpaksa, orang tuanya tidak mengizinkan untuk sekolah di SMK yang berada di daerah kota, jadi dia menjalaninya dengan setengah hati. Namun ketika ditanya hal yang dilakukan ketika tidak di kelas dia menjawab dia biasanya tidur di masjid dekat sekolah atau pergi ke tempat parkir. Dia tidak mengatakan selalu mengajak orang lain supaya dia ada temannya. Ketika tidak ada yang ikut dia lebih memilih tidur di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh para siswa yang membolos adalah pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan memberikan pengaruh mulai dari ketidaknyamanan siswa di kelas sampai dengan ajakan berkumpul dari teman bermainnya. Penerapan pendekatan *behavioristik* dengan teknik asertif dirasa sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

Oleh karena itu untuk mengatasi perilaku membolos peneliti menggunakan layanan konseling *behavioristik* dengan teknik asertif pada siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun Tahun Ajaran 2019/2020.

Penerapan teknik asertif didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amimatun (2017) dengan judul “Penerapan Konseling *Behavioristik* Teknik Latihan asertif Untuk Mengatasi Kesulitan Berinteraksi Sosial Di Panti Asuhan Nurul Jannah”. di mana masing-masing siklus melalui tahap *Assessment, Goal Setting, Technique Implementation, Evaluation Termination*. Subjek penelitian ini adalah anak di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus. Terdapat tiga Konseli yang diatasi permasalahannya yaitu: NS, UK, dan MKS. NS memiliki masalah kurang percaya diri dengan warna kulitnya yang agak gelap. Tetapi setelah pelaksanaan konseling *behavioristik* teknik latihan asertif dengan pelaksanaan konseling selama 3x ternyata belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap konseli. Selanjutnya konseli kedua adalah UK yang mengalami permasalahan kurang percaya diri dan cenderung tertutup namun setelah proses pelaksanaan konseling karena UK adalah anak yang pandai. Hal ini menunjukkan bahwa UK memiliki motivasi yang baik dalam keinginannya untuk bergaul dengan teman. Sehingga ketika proses konseling dilakukan, UK merasa diperhatikan dan termotivasi. Dukungan ini ternyata memberikan motivasi yang baik pada UK, sehingga ia bisa mengikuti konseling dengan baik. Lalu konseli ketiga adalah MKS. Sebelum melakukan konseling *behavioristik* dengan teknik latihan di atas MKS belum menyadari bahwa ia tidak dapat mengendalikan emosi dirinya sehingga ketika diejek oleh temannya dia menjadi marah. Dari hasil konseling yang

sebelumnya MKS tidak berani bertanya kepada orang lain, kini MKS menjadi lebih baik, dan mau berusaha merubah sikapnya. Perubahan positif yang dialami oleh MKS dikarenakan pada saat proses konseling MKS memiliki semangat yang tinggi dan mampu bekerja sama dengan baik.

Jadi dapat diketahui dari penelitian tersebut, bahwa penerapan konseling behavioral teknik latihan asertif yang dilakukan pada siswa Panti Asuhan Nurul Jannah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menggunakan konseling *behavioristik* dengan teknik asertif untuk mengatasi perilaku membolos. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Mengurangi perilaku membolos menggunakan konseling *behavioristik* tehnik asertif pada kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Penelitian ini difokuskan pada penerapan konseling *Behavioristik* dengan teknik asertif untuk mengurangi perilaku membolos siswa MA Qodiriyah tahun ajaran 2019/2020. Bahwa perilaku membolos di sini banyak dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah beberapa kali mulai pertengahan hingga di masa akhir menjelang semester. Untuk periodenya sendiri tidak tentu namun semakin hari pelaku kenakalan membolos ini semakin bertambah. Untuk dapat mengatasi perilaku membolos ini, maka peneliti menerapkan pendekatan konseling *behavioristik* dengan teknik asertif. Kebiasaan membolos ini diketahui berlatar belakang pengaruh antar teman, jadi ketika siswa yang semula tidak punya niatan

untuk membolos menjadi terpengaruh oleh temannya karena tidak kuasa menolaknya. Padahal jika diteruskan perilaku ini dapat merugikan siswa, kerugiannya antara lain:

1. Hubungan siswa dengan teman yang lain terganggu
2. Mendapatkan penilaian yang negatif dari Guru
3. Tertinggal mata pelajaran
4. Mendapatkan nilai mata pelajaran rendah
5. Tidak naik kelas bahkan dipindahkan
6. Berpotensi melakukan kegiatan yang tidak terkendali atau kriminal

Perilaku membolos siswa yang disebabkan oleh pengaruh teman ini mampu menjadikan siswa semakin turun motivasinya untuk belajar dan selalu mengikuti ajakan yang tidak jelas tujuannya. Perilaku ini juga akan berdampak kemandirian siswa terganggu. Dia tidak mampu menentukan pilihannya sendiri secara tegas tetapi hanya menuruti apa yang dikatakan oleh temannya saja.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tiga subjek penelitian yaitu : AGA, JML, dan BDZ kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun. Dengan menerapkan konseling *behavioristik* teknik asertif untuk mengatasi kebiasaan membolos pada jam sekolah. Dengan menggunakan pendekatan konseling *behavioristik* peneliti dapat membantu konseli yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah, karena proses belajar yang salah dari lingkungan maka menggunakan teknik asertif, di sini klien nantinya dengan arahan konselor dapat mengatasi kebiasaan dirinya sendiri dengan baik sehingga dapat mengubah tingkah laku kebiasaan membolos sekolah menjadi berkurang atau hilang.

1.2.2 Lokus

Lokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tempat penelitian. Penelitian yang berjudul “Mengurangi perilaku membolos menggunakan konseling *behavioristik* teknik asertif pada kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun” akan dilakukan di MA Qodiriyah Harjowinangun pada kelas XI IPS 1 yang bertempat di Jl. Kauman No.1 Harjowinangun, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku membolos siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020?
- 1.3.2 Bagaimana layanan konseling *behavioristik* teknik asertif dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020 dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020.

1.4.2 Berkurangnya perilaku membolos siswa dengan menggunakan konseling *behavioristik* teknik asertif pada kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, melengkapi referensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling.

Hasil dari layanan konseling *behavioristik* teknik asertif ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi perilaku membolos yang dialami siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

1.5.2.1 Bagi Siswa

Siswa mampu memanfaatkan layanan konseling *behavioristik* teknik asertif dalam mengatasi perilaku membolos yang dialaminya.

1.5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh acuan dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi perilaku membolos.

1.5.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memperoleh pedoman dalam memilih kebijakan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara praksis bahwa teknik asertif dalam pendekatan *behavioristik* adalah teknik yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos yang dialami siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Mengurangi perilaku membolos menggunakan konseling *behavioristik* teknik asertif pada kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020”, maka ruang lingkup penelitian adalah konseling *behavioristik*, teknik asertif dan perilaku membolos pada siswa kelas XI IPS 1 MA Qodiriyah Harjowinangun tahun ajaran 2019/2020.

